

Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Postmodern

Fredy Simanjuntak¹, Jammes Juneidy Takaliuang², Budin Nurung³

¹Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam

²Institut Injil Indonesia

³IAKN Toraja

Correspondence: fredygrace@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.101>

Abstract: The narrative of God's Mission always manifests itself in the space of friendship, not just a rigid dogmatic declaration. In today's world, the world is largely globalized and urbanized. The church no longer lives in a closed community with limited interaction. Cultural networks are interconnected into a system. Yet most churches still grapple with theologically and dogmatically fragmented paradigms. The construction of spiritual friendship must be rebuilt with the theological fragmentation that appears in the church, namely churches that build dogmatic walls and no longer want to be friends with others. The church needs a friendly spiritual restoration as the body of Christ in friendship between churches or denominations. to meet God's mission with ecumenical energy. This study aims to adapt the spirituality of friendship to remain relevant in the context of the times, in this case, postmodernism which has relativity. The church should not enter into this spirit so that it forgets the main thing, namely conveying God's mission. This study uses a qualitative method, namely looking at the phenomenon of the spirituality of friendship as an effort to revitalize the dimming spirit of interdenominational *koinonia*. It is hoped that through this research, churches can bring about a more friendly and inclusive church alliance across differences and at the same time join hands in carrying out God's mission in a relevant way.

Keywords: church mission, ecumenical, friendship spirituality, mission paradigm, postmodern

Abstrak: Narasi mengenai Misi Allah senantiasa mewujudkan dalam ruang persahabatan, bukan hanya sebuah deklarasi dogmatis yang kaku. Di masa kini dunia sebagian besar terglobalisasi dan terurbanisasi. Gereja tidak lagi hidup dalam komunitas tertutup dengan interaksi terbatas. Jaringan budaya saling berhubungan ke dalam suatu sistem. Namun sebagian besar gereja-gereja masih bergulat dalam paradigma yang terfragmentasi secara teologis dan dogmatis. Konstruksi persahabatan spiritualitas harus dibangun kembali dengan adanya fragmentasi secara teologis yang muncul dalam gereja, yaitu gereja-gereja yang membangun tembok-tembok dogmatis dan tidak lagi mau bersahabat dengan yang lain. Gereja memerlukan restorasi spiritual yang bersahabat sebagai tubuh Kristus dalam persahabatan antar gereja atau denominasi untuk menyongsong misi Allah dengan energi ekumenis. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasikan spiritualitas persahabatan tetap menjadi relevan dalam konteks zaman, dalam hal ini adalah postmodernime yang memiliki sifat relativitas. Gereja jangan masuk dalam spirit ini sehingga melupakan hal yang utama yaitu menyampaikan misi Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu melihat fenomena spiritualitas persahabatan sebagai upaya merevitalisasi meredupnya semangat *koinonia* interdenominasi. Diharapkan melalui penelitian ini Gereja-gereja dapat menghidupkan aliansi gereja yang lebih bersahabat dan inklusif lintas perbedaan sekaligus bergandengan tangan mengemban misi Allah secara relevan.

Kata kunci: ekumenis, misi gereja, paradigma misi, posmodern, spiritualitas persahabatan

PENDAHULUAN

Perjalanan gereja sudah melewati dua millennium. Gereja kini berada dalam lintasan posmodernisme. Realitas sosial terus menerus mengalami pergeseran. Gelombang perubahan dalam kebudayaan masyarakat bergerak cepat meninggalkan kesenjangan di berbagai dimensi, realitas sosial menjadi dinamis dan bahkan mendistorsi kesadaran dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan budaya secara misioner. Terkait budaya di era posmodern, Joanne Martin menggambarkannya sebagai sebuah jaring (web) individu yang dibentuk secara sporadis dan terhubung secara longgar oleh posisi mereka yang berubah-ubah terhadap berbagai isu-isu yang ada. Keterlibatan mereka, identitas subkultur mereka dan fluktuasi definisi-diri mereka, tergantung pada isu yang diaktifkan pada saat tertentu.

Epistemologi posmodern terletak pada penolakannya akan teori korespondensi kebenaran. Kebenaran lebih berkaitan dengan perspektif, terkait dengan individu dan komunitas. Dengan kata lain, kebenaran adalah konstruksi sosial yang khusus untuk komunitas yang memegangnya dan tidak memiliki referensi di luar komunitas tersebut. Pandangan tentang kebenaran ini pada dasarnya menolak gagasan bahwa klaim kebenaran adalah objektif dan dengan demikian dapat diakses secara universal.

Penolakan posmodern terhadap kebenaran objektif dan merangkul pluralisme berarti ia melihat relativisme sebagai fenomena penting yang harus disambut. Tidak perlu ada klaim kebenaran yang berbeda untuk memperebutkan supremasi, karena ada ruang untuk mereka semua. Tidak seorang pun memiliki monopoli kebenaran, dan oleh karena itu tidak ada lembaga atau kelompok yang berhak untuk memaksakan kepercayaannya kepada orang lain. Dalam iklim pluralisme dan relativisme ini, toleransi sering dipuji sebagai kebajikan yang paling mulia. Pada akhirnya, toleransilah yang penting, bukan benar atau salah, kebenaran dan kepalsuan. Seperti yang dikatakan Allan Bloom dengan sangat mengejutkan dalam bukunya yang terkenal *The Closing of the American Mind*¹, bahayanya bukanlah kesalahan tetapi intoleransi.

Era ini menantang keterbukaan eklesiologi yang direspon dengan ide persahabatan. Gereja lokal tidak boleh dilihat secara terpisah dalam hubungannya yang dinamis dengan gereja-gereja lokal lainnya. Dari waktu ke waktu, selama abad pertama, gereja-gereja lokal berkumpul untuk berunding bersama. Semua ini adalah cara memelihara saling ketergantungan dan memelihara persekutuan (Kis 2:41-47). Persekutuan gereja-gereja lokal dengan demikian bukanlah tambahan opsional. Gereja universal adalah persekutuan semua gereja lokal yang bersatu dalam iman dan ibadat di seluruh dunia. Sementara arus pemikiran posmodernisme bukan tidak mungkin berpotensi menyeret gereja untuk menyerap semua nilai-nilai budaya yang berkembang tanpa filterisasi. Hal lain yang memungkinkan terjadi adalah isu sektarianisme yang menolak segala sesuatu yang berbeda dalam masyarakat. Terakhir, tetapi yang tidak kalah penting adalah tendensi absolutisme, keterikatan dalam gereja terkait teologi, bentuk, gaya, maupun ataupun ritual ibadah yang diyakini secara dogmatis sebagai kebenaran yang tidak terkompromikan hingga

¹ Allan Bloom, *Closing of the American Mind* (Simon and Schuster, 2008).

melupakan fungsi gereja yang sebenarnya, kehilangan spirit misioner, adalah berbahaya untuk mundur dan melepaskan diri dari orang-orang yang harus dijangkau.

Dalam lingkungan posmodernisme, gereja ditantang untuk menghadirkan bentuk eklesiologi terbuka yang berpotensi bukan hanya menghubungkan persahabatan gereja secara interdenominasi tetapi juga membuka ruang kesetaraan dalam rangka pemahaman (*common understanding*) dan karya bersama (kesaksian dan pelayanan) bagi seluruh ciptaan. Jadi, bagaimana seharusnya gereja berelasi dengan realitas di sekitarnya? Diperlukan paradigma pembaharuan untuk gereja dapat merengkuh persahabatan yang konstruktif sekaligus transformatif.

Penelitian ini termotivasi oleh pendapat Emanuel Gerrit Singgih mengenai eklesiologi yang relevan; ia menandakan bahwa eklesiologi lahir dari konteks bukan sebaliknya memaksakan eklesiologi diterapkan dalam konteks. Sementara Nuban Timo juga mengutip pendapat Singgih yang menuturkan wacana misi yang bertolak dari pluralitas khususnya dalam konteks Indonesia yang menggambarkan tentang identitas Kristen yang jelas, tidak terisolasi namun keluar menjalin relasi dengan yang lain. Fredy Simanjuntak dkk., dalam tulisannya menggagas konsep potret kehidupan menggereja yang menghadirkan keramahan Allah di ruang publik.² Johannis Siahaya³ mengutip Adiprasetya⁴ dan Matthew Michael membahas ulang tema populer mengenai “Christian theology of hospitality” sebagai patron hospitalitas Kristen. Kemudian Serva Tuju dkk., membahas tentang pentingnya dimensi hospitalitas pendidikan Gereja di tengah masyarakat yang pluralitas harus mampu menempatkan diri dalam relasi sosial, terlebih dalam memperlakukan “yang asing”.⁵ Adapun yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada eksplorasi paradigma gereja terhadap tantangan sinkretisme, sektarianisme, absolutisme, dan spirit misioner gereja dalam kerangka spiritualitas persahabatan yang ekumenis. Melalui penelitian ini diharapkan kesadaran gereja-gereja terbangun kembali untuk memahami apa yang kurang dalam gereja hari-hari ini. Kajian ini juga diharapkan dapat membuka ruang dialog berbagai aliran gereja untuk mengembangkan pemikiran teologis inklusif, konstruktif, transformatif dan relevan dalam masyarakat postmodern.

Bertolak dari pemaparan di atas, penulis ingin mencoba menguraikan beberapa fokus pembahasan dalam diskusi penelitian ini, antara lain: spiritualitas persahabatan gereja yang ekumenis; konstruksi spiritualitas persahabatan gereja yang ekumenis; Mengonstruksi paradigma misi gereja di era posmodern; Menuju gereja

² Fredy Simanjuntak et al., “Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 259–274.

³ Johannis Siahaya and Harls Evan R Siahaan, “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.

⁴ Joas Adiprasetya, “Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini,” *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*, last modified 2013, accessed November 12, 2020, <https://gkpi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.

⁵ Serva Tuju et al., “Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.

yang bersahabat. Berangkat dari fokus pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesadaran kritis gereja tentang realitas sosial postmodern yang kompleks untuk membangun spiritualitas persahabatan gereja yang transformatif tanpa kehilangan spirit misionernya.

METODE PENELITIAN

Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui proses pengumpulan materi dengan wawasan karya tulis ilmiah secara umum dan juga literatur yang membahas tentang perkembangan karya tulis berdasarkan kajian teologis spiritualitas persahabatan ekumenis.⁶ Penekanan dalam tulisan ini terletak pada kerangka teori yang terkait dengan metafora “spiritualitas persahabatan” dengan mengkritisi teori atau pendapat yang sudah ada sebelumnya dalam relasi ekumenis gereja-gereja sehingga dapat direkonstruksi persahabatan yang dialogis dan tidak berpolarisasi ke dalam aliran-aliran gereja tertentu yang justru memperdangkal pengenalan satu sama lain. Melalui rekonstruksi spiritualitas persahabatan ini diharapkan akan menjadi titik temu denominasional dengan spirit kebersamaan dapat mengembangkan pemahaman kristiani yang lebih komprehensif tentang paradigma misi di era postmodern. Dominasi pengumpulan data dalam tulisan ini berasal dari penelitian studi literatur melalui berbagai macam buku, literatur, jurnal penelitian, tesis maupun disertasi, atau catatan yang berkaitan dengan tulisan.

PEMBAHASAN

Spiritualitas Persahabatan Gereja

Pembahasan mengenai spiritualitas tidak akan pernah habis. Spiritualitas mencakup aspek yang luas dalam kehidupan manusia. Dalam gereja sendiri spiritualitas kristen merupakan produk dari Injil.⁷ Perrin menyitir pendapat Sandra M. Schneiders yang mengatakan “Spiritualitas adalah pengalaman kehidupan manusia yang dapat didefinisikan sebagai suatu keterlibatan sadar dalam proyek integrasi kehidupan melalui transendensi-diri ke arah nilai tertinggi yang seseorang terima.” Definisi spiritualitas ini dapat menolong untuk menggambarkan spiritualitas-spiritualitas yang tidak memasukkan kepercayaan kepada Allah, yang mana tidak perlu ditolak. Contoh, ‘nilai tertinggi yang diyakini seseorang’ dapat menjadi Allah.⁸ Perrin mengungkapkan elemen penting pembentukan spiritualitas, yaitu Spiritualitas adalah kapasitas fundamental manusia yang dikenal sebagai hakekat spiritual manusia yaitu kapasitas pencarian makna, nilai, dan tujuan dari hidup, pencarian tentang bagaimana setiap individu tumbuh dalam intimitas, ketergantungan, dan hubungan yang saling berbagi dengan orang lain dan dunia secara keseluruhan.⁹ Spiritualitas juga diartikan sebagai nilai atau pemahaman yang dimiliki oleh manusia dalam berperilaku satu dengan yang lainnya bahkan hubungan dengan Tuhan yang

⁶ Suardin Gaurifa, “Jurnal Ilmiah Untuk Karya Tulis Teologi [Scientific Journals for Theological Writings],” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020).

⁷ Sandra Marie Schneiders, *Scripture and Spirituality* (New York: Crossroad Publishing Company, 1989).2

⁸ David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Taylor & Francis, 2007).201

⁹ Ibid.18-19

dipengaruhi oleh lingkungan hidup, pengalaman dan pengetahuan. Setiap manusia memiliki spiritualitas dalam dirinya, dan spritualitas mempengaruhi baik buruknya perilaku individu ditengah-tengah masyarakat atau terhadap individu lainnya.¹⁰ Spiritualitas menuntun seseorang menjadi pribadi yang semakin utuh. Sebagaimana pengertian Tillich, seorang pribadi lebih dari sekadar individual. Manusia juga selalu berada dalam jalinan dengan komunitas dan terkait dengan yang lain, berada dalam jalinan dengan dunia dan, dengan begitu, memiliki rasionalitas, kemerdekaan, dan tanggung jawab.¹¹

Sementara persahabatan tidak terlepas dari spiritualitas. Gereja sebagai simbol persahabatan Allah di tengah fragmentasi dunia. Persahabatan adalah gambar Tuhan dalam diri manusia.¹² Gereja dalam hal ini menjadi mediator-mediator persahabatan sebagai representasi kasih Tuhan. Gereja perlu dibangun dalam suasana persahabatan, penuh harapan dan kebersamaan. Kelangsungan hidup gereja adalah semata-mata kasih Kristus melalui tawaran persahabatan yang begitu rendah hati. Sebagaimana Bass mengatakan Gereja merupakan komunitas yang berproses, sebuah tempat dimana manusia belajar seni hidup melalui doa, discernment, kearifan, dan cerita kehidupan Kristen seiring dengan karunia Allah. Komunitas ini merupakan implementasi iman yang penuh kasih. Sebuah kehidupan yang tidak ditentukan oleh doktrin yang ketat dan kepastian moral namun yang hidup melalui persahabatan sejati dan implementasi iman setiap hari."¹³ Selanjutnya, Aelred dalam bukunya berjudul persahabatan spiritual, berpendapat bahwa Allah menetapkan persahabatan manusia dalam ciptaan dan mendasarkannya di hadirat Kristus. Karena itu, dalam hidup ini langsung mengarah pada pengalaman Kristus dan selanjutnya pada persahabatan abadi dengan Tuhan.¹⁴ Fredy dkk juga membahas mengenai bagaimana Yusuf berhasil meneruskan kebaikan Allah dalam dirinya seluas-luasnya bagi orang-orang yang membutuhkan serta menyentuh kehidupan bagi banyak orang semata-mata didasarkan pada spiritualitas yang baik.¹⁵

Selanjutnya terminologi "ekumenis" merujuk kepada gerakan yang dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha, untuk menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja untuk mendukung kesatuan umat Kristen.¹⁶ Gerakan ekumenis memang berusaha mengakomodasi semua tradisi gereja sebagai tujuannya. Ia mencoba memperhitungkan semua identitas gereja dalam proses teologinya. Hal ini sudah cukup berkembang selama abad ke delapan belas dan kesembilan belas sebagai konsep persahabatan spiritual menjadi yang menjadi faktor kebangkitan

¹⁰ Fredy Simanjuntak et al., "Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan Di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang," *REALCOSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 6–10.

¹¹ Paul Tillich, *Biblical Religion and the Search for Ultimate Reality* (Chicago: The University of Chicago Press, 1951).25

¹² Perrin, *Studying Christian Spirituality*.42

¹³ Diana Butler Bass, *The Practicing Congregation: Imagining a New Old Church* (Virginia: The Alban Institute, 2004).35

¹⁴ Marsha L. Dutton, ed., *Aelred of Rievaulx* (Collegeville: Cistercian Publications, 2010).41

¹⁵ Fredy Simanjuntak et al., "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 251–275.

¹⁶ B. Deni Mary, "Derrida's Reflection Of Identity In The Ecumenical Theology," *Jurnal studia philosophica et theologica* 5, no. 2 (2005): 185–200.

agama dan pertumbuhan denominasi khususnya di Amerika kemudian berkembang kembali ke seluruh dunia hingga saat ini. Lalu apakah gereja-gereja perlu membuka diri terlibat dalam semacam gerakan seperti ini? Gereja perlu mempertimbangkannya sebagai sebuah realitas persahabatan yang terbuka selagi injil tidak direduksi dan diabaikan, dikurangi, dan selagi tujuan tersebut mempermuliakan Allah.

Jadi terminologi spiritualitas persahabatan ekumenis dapat diartikan sebagai spiritualitas yang melampaui batas-batas organisasi agama. Dimensi spiritualitas persahabatan ekumenis merentang lebih luas mendobrak batas-batas kelompok, strata, tradisi, budaya. Elizabeth Dreyer dalam Perrin menyampaikan "Spiritualitas Kristen adalah ekspresi tentang keyakinan tertinggi seseorang dalam kehidupan setiap hari dalam komunitas, dicirikan oleh keterbukaan untuk berbagi kasih Allah, diri sendiri, sesama, dan dunia melalui Yesus Kristus dan di dalam kekuatan Roh Kudus."¹⁷

Konstruksi Spiritualitas Persahabatan Gereja Yang Ekumenis

Gereja memasuki milenium ketiga, orang-orang dapat melihat bagaimana skala dan lamanya keberadaan Gereja dalam rentang sejarah. Gereja telah melewati masa pemerintahan ataupun kerajaan. Gereja telah berpartisipasi dalam banyak peristiwa. Dalam kondisi terbaiknya, Gereja telah menjadi kekuatan untuk kebaikan di dunia, menjalankan pengaruh moral yang mendalam atas masyarakat manusia. Paling buruk, Gereja perlu sudah cukup belajar dengan peristiwa pertumpahan darah, yang dilakukan oleh orang-orang yang jatuh yang percaya bahwa mereka bertindak berdasarkan firman Kristus.¹⁸ Sepanjang sejarah, Gereja telah digambarkan dalam banyak cara, oleh banyak orang, baik positif maupun negatif. Demikian juga di kalangan internal dan eksternal gereja sudah memiliki ruang reflektif akan persoalan-persoalan yang merusak kebaikan gereja sebagaimana dijelaskan dalam gereja mula-mula di Surat 1 Korintus hingga ke masa kini di era postmodern. Jika ditelaah lebih jauh sebenarnya kebanyakan perpecahan gereja bukan persoalan doktrin, manajemen, atau keuangan, namun karena adanya pengkultusan terhadap orang-orang tertentu.¹⁹

Tidak jauh berbeda dengan keadaan gereja hari-hari ini, pemimpin menjadi suatu pribadi yang menjadi sangat penting dalam existensi sebuah gereja, Dalam Surat Korintus ada semacam kecenderungan pengkultusan atau pengunggulan pemimpin-pemimpin tertentu (1Kor 1:12). Menurut Sanders, Dalam hal ini mereka mengelompokkan diri sesuai dengan pemimpin yang mereka sukai dan kemudian mereka saling membanggakan pemimpin-pemimpin tersebut.²⁰ Terlepas dari segala factor yang berpotensi memecah kekristenan, Aelred mengusulkan, persahabatan gereja pada prinsipnya tidak berakar pada konsepsi transenden tentang Kebaikan atau kehidupan kebajikan manusia, tetapi dalam kasih bersama kepada Allah.²¹ Lebih

¹⁷ Perrin, *Studying Christian Spirituality*.31

¹⁸ Jossapat Hendra Prijanto, "Studi Terhadap Perang Salib Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah," *Scholaria* 7, no. 2 (2017): 118-125.

¹⁹ Bobby Rumondor, "Konsep Paulus Dalam Mengatasi Perpecahan Gereja Di Korintus Dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini," *Rumea: Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 13-33.

²⁰ HS Swald Sanders, *Iman Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979).20

²¹ Dutton, *Aelred of Rievaulx*.100

lanjut, Thomas Aquinas dalam Saeng menuliskan hakikat persahabatan terletak pertama-tama dan terutama pada Kasih yang berciri timbal balik di antara kedua pihak dan kehendak dari masing-masing pihak untuk memberikan Kebaikan bagi orang yang dikasihi dalam hidup bersama, baik dalam tataran manusiawi maupun tataran religius.²² Juga Paulus menawarkan untuk sehati sepikir, tidak membedakan tetapi menanamkan rasa kesatuan hati dan pemikiran jemaat untuk menghindari iri hati dan perselisihan (1Kor. 1:10). Pikiran dalam perkataan Paulus dapat diartikan sebagai pertimbangan ataupun paradigma. Paradigma dalam hal ini dimengerti sebagai Tindakan untuk mengkaji ulang paradigma yang ada, dan bagaimana menajamkan, menghidupkan menjadi berdaya guna dan efektif (tepat guna) dalam mengawal dan mengarahkan dinamika Gereja secara optimal.²³

Dalam relasinya dengan tantangan konteks jaman ini, Christian Schwarz mengusulkan format paradigma yang sangat mendasar, yang memungkinkan Gereja dapat berdinamika secara lebih efektif dan powerfull. Ia menyebutnya sebagai "*Bipolar Paradigm*". Paradigma bipolar ini merupakan kombinasi sinergis-dinamis antara kutub sistematis yang bercorak statis, pasti, dan tetap, dengan kutub praktika yang bercorak dinamis dalam hubungan timbal balik yang saling menopang dan menunjang satu dengan lainnya. Kutub statis menopang dan menstimulasi dinamika iman, kasih, persekutuan, pelayanan, karunia-karunia; sedangkan kutub dinamis itu memproduksi dan meneguhkan doktrin, etika, sakramen, tradisi, jabatan gerejawi, dsb. Begitu seterusnya paradigma itu bergerak dalam relasi sinergis-dinamis antara dua kutub itu, untuk menjadi kerangka landasan yang aman (dari jatuh dalam ekstrem) di tengah arus jaman postmodern ini.²⁴ Dalam tulisannya Adiprasetya mengusulkan persahabatan gambaran Yesus sebagai Teman (*philos*), Hamba atau Pelayan (*diakonos*), dan Orang Asing (*xenos*). Penambahan Yesus sebagai Orang Asing adalah penting, terutama dengan munculnya budaya, agama asing di antara kita hari ini. Matius 25 menggambarkan dengan indah bahwa Yesus mengidentifikasi dirinya dengan orang asing.²⁵ Molmamt dalam Adiprasetya mengusulkan, persahabatan Yesus tidak dapat dijalani dan keramahannya tidak dapat disebarluaskan ketika persahabatan hanya terbatas pada orang-orang yang serupa seperti kita terlebih ketika itu dipersempit pada kehidupan pribadi. Karena itu adalah inti yang mendasari persahabatan adalah terbukanya konsep persahabatan total yang harus dikembangkan mencakup jiwa dan tubuh, baik kepada orang-orang yang serupa dengan diri kita sendiri, dan orang-orang yang berbeda.²⁶

Dalam corak gereja Indonesia yang memproyeksikan wajah gereja-gereja yang beragam dapat dimaknai menjadi warna toleransi yang unik. Usaha untuk menjaga

²² Valentinus Saeng, "Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 2020): 112–136.

²³ Ranto, "Dinamika Gereja Dalam Era Postmodernisme," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2018): 26–40.

²⁴ Christian Schwarz, *Paradigm Shift in The Church* (St. Charles: ChurshSmart Resources, 1999), 98-99

²⁵ Joas Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship," *International Journal for the Study of the Christian Church* (June 2021): 1–11.

²⁶ Ibid.

hubungan antar umat beragama demi kenyamanan dan keamanan suatu komunitas sangat vital, namun dalam membangun hubungan antar umat beragama, maka hampir pasti akan terjadi gesekan. Oleh karena Haryono dalam sitiran Nindyo Sasongko mengusulkan perlunya pemahaman inter-spiritualitas yang terbuka. Spiritualitas semacam ini dibangun berdasarkan tranendensi diri bukan melalui doktrin untuk menyongsong kehidupan bersama yang melintasi identitas, sekaligus digerakkan oleh ekspresi cinta terhadap kehidupan. Ini merupakan jalan keterbukaan yang radikal atas realitas bersama.²⁷

Realitas Gereja di Era Postmodern

Posmodernisme difahami sebagai faham atau gerakan pasca modern, yang pada saat yang sama mengidentifikasi diri sebagai faham *contra-modern*, reaksi dan pemikiran ulang pada pemikiran modern. Sekalipun begitu mendefinisikan Posmodernisme itu bagaikan memasuki rimba belantara yang begitu luas dan beragam kompleksitasnya.²⁸ Untuk mendapat gambaran lebih jelas mengenai faham Posmodernisme berikut spirit dasarnya, maka penting untuk merunut akar konsep yang secara dominan mempengaruhinya, yakni humanisme. Hal itu akan tampak jelas manakala mencermati corak karakteristik yang mewarnai dan diusung dalam posmodernisme, yang tidak lain adalah humanisme.²⁹ Humanisme merupakan bentuk penghargaan dan pengotoritasan kepada manusia yang didasarkan pada martabat ataupun kedaulatan manusia dalam menentukan jalannya sendiri tanpa tunduk pada apapun di luar dirinya.³⁰ Di abad pertengahan benih-benih humanism sudah menjadi buah pemikiran Petrarca yang mengatakan pada dasarnya manusia tak perlu mengikuti kuasa apapun di atasnya; sebab pusat hidup manusia adalah pribadinya sendiri.³¹ Kevin Vanhoozer dalam komentarnya mengatakan, “apa yang diwarisi oleh posmodernitas kepada dunia adalah kritik ideologi: kritik terhadap isme. Di sini kita memiliki apa yang, menurut pendapat saya, merupakan satu-satunya kontribusi posmodernitas yang paling membantu bagi para pemikir Kristen: ikonoklasme yang menyeluruh, sebuah protes radikal terhadap sistem pemikiran yang menindas. Oleh karena itu, bacaan saya yang paling dermawan tentang para pemikir posmodernisme seperti Derrida dan Rorty, menempatkan mereka dalam peran heroik para nabi yang marah yang berusaha membersihkan, terkadang dengan main-main dan terkadang menyakitkan, kuil-kuil pengetahuan filosofis modern.³² Namun bagaimanapun juga, seperti yang dikatakan gereja harus berdinamika dengan konteks posmodern.³³

Terkait dinamika gereja, penting untuk memperhatikan pandangan Rick Warren, yang menyatakan banyak Gereja telah gagal berdinamika secara sehat dan

²⁷ Nindyo Sasongko and Febrianto, “Sebuah Ilmu Menghasrat,” *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (December 2021): 132–149.

²⁸ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).16

²⁹ Ranto, “Dinamika Gereja Dalam Era Postmodernisme.”

³⁰ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993); 35-36 Yusuf Eko and Basuki, *Paradigma Posmodernisme* (Sumenep: GSPIL, 2008).30

³¹ Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).99

³² Kevin Vanhoozer, *Pilgrim's Digress: Christian Thinking on and about the Postmodern Way, in Christianity and the Postmodern Turn*, ed. Myron Penner (Grand Rapids: Brazos Press, 2005).80

³³ Ranto, “Dinamika Gereja Dalam Era Postmodernisme.”

terjatuh dalam dua ekstrem ini: baik yang anti dan mengasingkan diri serta begitu takut pada pengaruh dunia ini; maupun Gereja-gereja yang “takut ketinggalan jaman”, lalu dengan “bodoh” mengikuti arus jaman,³⁴ Sementara Kinnaman mengutarakan bahwa Gereja di abad ke-21 telah terjebak dalam gelembung subkultur Kristen. Kinnaman menyatakan persetujuannya dengan kesulitan yang sama dengan mengatakan bahwa orang Kristen abad ke-21 telah menjadi tersembunyi,³⁵ dan telah kehilangan pandangan akan karakter misi mereka. Beberapa gereja masih belum sepenuhnya yakin akan masalah ini dan melalui penolakan mereka untuk menghadapi kenyataan, masalahnya semakin diperburuk. Kebaktian Gereja terikat oleh tradisi daripada relevansi karena kehidupan dalam gelembung Kristen dapat mengecilkan visi dan mendistorsi pandangan orang tentang kenyataan.

Tampaknya banyak gereja memilih tidak beradaptasi dengan mega-tren dan perubahan budaya saat ini. Realitas ini menimbulkan pertanyaan penting bagaimana gereja menanggapi masalah ini? Bagaimanapun juga tidak ada gereja yang sempurna. Tetapi perlu disadari beberapa gereja bertumbuh jauh lebih baik daripada yang lain. Ada yang berkembang dan ada yang gagal. Dalam hal ini, Hendrick berpendapat, diperlukan analisis kontekstual ketika sebuah jemaat berpusat pada diri sendiri, atau sedemikian rupa terfokus pada kesejahteraan kelembagaannya sendiri sehingga kehilangan pandangan akan karakter misinya dan kebutuhan serta tantangan yang harus ditangani dalam komunitasnya.³⁶

Sementara Sweet berkata: Budaya postmodern adalah dunia yang berubah-atau-diubah. Dengan kata lain berubah atau mati. Beberapa memilih lebih baik mati daripada berubah.³⁷ Hal ini menunjukkan pelajaran berharga tentang bahaya ketidakrelevanan. Hal ini menunjukkan, para praktisi, teolog pemimpin kristen harus memahami bahwa gereja abad di era posmodernisme ada dalam konteks sejarah dan budayanya sendiri yang unik. Dengan demikian, iklim budaya ini harus dikenali dan gereja perlu menyadari metode pelayanannya di dalamnya. Oleh karena itu, penulis setuju dengan pendapat Widjaja dkk, yang menyatakan Gereja perlu menangkap dan memahami bagaimana budaya bekerja. Hal ini diperlukan untuk mencapai paradigma budaya dengan pesan Injil serta tantangan yang dihadapi Gereja saat ini.³⁸

Penulis berpendapat gereja perlu dikemas ulang dan diadaptasi untuk generasi baru. Perubahan sosial yang terjadi saat ini mengingatkan gereja akan semboyan “Ecclesia Reformata Semper Reformanda”, yang terus menerus memperbaharui diri. Selain itu, ia juga bertransformasi dan berinovasi untuk melampaui tantangan saat ini dan tantangan baru. Perlu untuk dipahami tiga istilah untuk dasar adaptasi ini, yaitu konten, kontainer dan konteks. Sebagaimana Widjaja dkk mengatakan, Firman Tuhan

³⁴ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999).61-62

³⁵ David Kinnaman, *Unchristian: What a New Generation Really Thinks about Christianity and Why It Matters* (Michigan: Baker Books, 2007).121

³⁶ H Jurgens Hendriks, *Studying Congregations in Africa* (Wellington: Lux Verbi, 2004).69

³⁷ Leonard Sweet, *Soul Tsunami: Sink or Swim in the New Millennium Culture* (Michigan: Zondervan, 1995).75

³⁸ Fransiskus Irwan Widjaja, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu, “Repositioning Mission in Postmodern Culture,” in *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2020).

sebagai konten tidak pernah berubah; isi Alkitab tidak perlu diubah; sebaliknya, konteks dan kontainer perlu disesuaikan (2 Tesalonika 2:15).³⁹

Gereja yang relevan menurut pendapat penulis adalah gereja menjadi misionaris di komunitas mereka, gereja yang kontekstual dan relevan dengan pemberitaan Firman Tuhan, gereja yang kontekstual dan relevan dengan doxologinya, gereja yang terbuka dengan berbagai perubahan yang diperlukan dengan memadangkan tiga dasar yang disebutkan di atas. Selain itu, Carson mengusulkan dialektika Gereja dalam relasi dengan situasi jaman yang amat kompleks, Carson juga melihat peran signifikan komunikasi yang efektif di era informasi ini. Pertimbangan ini terkait dengan realita globalitas, peran teknologi, penyebaran dan perluasan informasi dan segala sesuatu secara cepat, luas, dan terbuka; serta pola, metode komunikasi yang tepat dan berdaya guna dalam konteks itu.⁴⁰

Mengkonstruksi Paradigma Misi Gereja di Era Posmodern

Knud Jorgensen menggambarkan bahwa kita saat ini sedang hidup dalam situasi misi "Sine Qua Non", dimana gereja – gereja di seluruh dunia sangat penting mengalami kebangkitan untuk terlibat dalam misi di era postmodern. Era misi modern (1800-1999) telah berakhir. Sepanjang era ini, gereja – gereja di barat adalah titik tolak misi. Saat ini era baru telah terbentuk oleh iman dan vitalitas gereja-gereja baru oleh faktor-faktor sosial-politik di belahan bumi yang lain.⁴¹ Injil haruslah terus diberitakan karena itu adalah Berita Baik. Yang dibutuhkan adalah pembaruan iman dan misi. Pembaruan ini akan tumbuh dari visi baru tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pembaruan dan kebangkitan seperti itu akan menghasilkan kesaksian baru; bagaimanapun juga, misi adalah saksi. Jika tidak demikian, maka kita khawatir gereja masa depan akan menjadi gereja minoritas di era postmodernisme ini. Thomas Kuhn dalam Singgih menegaskan bahwa pengetahuan berkembang bukan karena penambahan informasi oleh sebab pengumpulan data, melainkan karena perubahan cara pandang terhadap data yang tersedia.⁴²

Sebagaimana konsep amanat agung menekankan keberfungsian gereja untuk "pergi" diartikan demikian gereja dalam fungsinya menjadi instrument kehadiran yang mempertemukan dunia dengan Allah bukan sebaliknya gereja terjebak dalam lingkaran tembok-tembok gereja yang memisahkan dirinya dari sekelilingnya. Sebagaimana Thomas mengatakan, komunitas iman merupakan suatu lingkaran terbuka disekitar pusatnya: kehadiran Yesus Kristus. Lingkaran tersebut harus cukup terbuka bagi orang lain untuk melihat dan bergabung di dalam peristiwa Kristus yang sentral (I Kor. 14:13-19). Ia pun harus cukup terbuka bagi jemaat untuk keluar dari pusat tersebut untuk melihat dan bergabung dalam peristiwa Kristus dengan orang-orang lainnya di manapun hal tersebut terjadi di dalam dunia. Mereka yang telah dipanggil oleh Kristus terpisahkan dari dunia hanya untuk dipersiapkan justru bagi keterlibatan gereja dengan dunia. Jadi gereja dilihat bukan sebagai suatu

³⁹ Fransiskus I. Widjaja et al., "Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church's Response to the COVID-19 Pandemic," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 2021).

⁴⁰ Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*.62

⁴¹ Knud Jorgensen, *Mission And Postmodernities* (United Kingdom: Regnum Edinburgh, 2010).8

⁴² Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).8

perhimpunan keagamaan, kuil, sinagoge, atau sekte yang tertutup atau kudus, melainkan sebagai bagian dari dunia dimana ia bergabung dengan tindakan Allah dalam menjadi kelompok demi perubahan.⁴³

Gereja secara utuh tidak terlepas dari tujuan Allah di dunia, menjadi komunitas yang memberi kesaksian dan pemberitaan kabar baik Yesus baik melalui tindakan dan perkataan.⁴⁴ Sisi rohani maupun jasmaninya dijalankan secara bersama dan utuh.⁴⁵ Oleh karena itu gereja-gereja dapat mengembangkan spiritualitas persahabatan yang dikembangkan dalam semangat misi. Tentunya paradigma misi yang holistik perlu dikembangkan sebagai tugas gereja di sini. Menurut Ferguson, ada 5 tugas utama gereja, antara lain: tugas untuk terlibat dalam pemeliharaan berbagai sumber daya alam ciptaan Tuhan; tugas untuk melayani sesama manusia, apapun kebutuhannya, dan tanpa membedakan; menjadi saksi kebenaran yang nyata dalam Kristus, termasuk memberitakan dan mengajar Injil (Ef. 4:21); mewujudkan keadilan Tuhan di tangan masyarakat; menjadi komunitas dan agen transformasi untuk menciptakan tatanan baru dimana keadilan dan damai sejahtera Allah.⁴⁶

Selain itu gereja dalam karakteristik misi Allah digerakkan oleh kuasa doa yang menggerakkan kepedulian terhadap kondisi komunal yang berkaitan dengan negara atau bangsa secara keseluruhan atau bahkan kebutuhan orang lain.⁴⁷ Misi yang digerakkan oleh doa ini merujuk fungsi kenabian gereja untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan, membuka jalan raya, menyingkirkan batu-batu, dan mendirikan panji-panji bagi bangsa-bangsa (Yes. 62:10). Sebagaimana dalam Yesaya dikatakan, "Rumahku akan disebut rumah doa bagi semua bangsa." Doa berkaitan dengan kepentingan bangsa-bangsa (56:7).

Menuju Gereja yang Bersahabat

Filsuf Yunani pertama yang membuat konsep tentang persahabatan adalah Aristoteles. Persahabatan menurut Aristoteles dibedakan dalam tiga bentuk yaitu: persahabatan berdasarkan kenikmatan atau kesenangan, persahabatan berdasarkan manfaat dan persahabatan berdasarkan kebaikan.⁴⁸ Aristoteles melihat persahabatan sebagai suatu relasi sosial atau horizontal yaitu antara manusia dengan sesamanya, artinya selama manusia itu berada maka manusia memerlukan manusia yang lain.

Gagasan tentang persahabatan ini kemudian dikembangkan oleh Thomas Aquinas dan dengan lebih kritis membangun sebuah kerangka gagasan persahabatan. Mengutip Saeng demikian: Aquinas melihat bahwa persahabatan sejati tidak terletak pada perasaan senang semata, apalagi pada kegunaan, tetapi berada dalam dan

⁴³ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).135

⁴⁴ Andrew Kirk, *Apa Itu Misi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).37

⁴⁵ Rainer Scheunemann, *Misi Holistik Masa Kini; Memahami Injil Dan Misi Gereja Secara Baru* (Jayapura: Program Pasca sarjana Teologi STT GKI "I.S.Kijne," 2006).58-59

⁴⁶ Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, and J. I. Packer, eds., *New Dictionary of Theology* (Malang: SAAT Literatur, 2009).358-359

⁴⁷ Fredy Simanjuntak, "Mission Driven Prayer," in *Kingdom Economy and Mission*, 2018, 105–112.

⁴⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103.

didasarkan pada keutamaan dan rahmat Allah. Perbedaan yang mencolok tentang persahabatan ditampilkan disini khususnya tentang asal muasal, makna dan finalitas persahabatan. Aquinas menegaskan bahwa persahabatan yang luhur diarahkan hanya pada manusia, lebih hakiki lagi pada pribadi: tetapi dalam terang persahabatan itu kita mencintai juga siapa saja yang ada padanya, meskipun mereka tidak berkebijakan. Dengan cara demikian, kasih sebagai tingkat tertinggi dari persahabatan yang luhur, diperluas bahkan hingga para pendosa, yang kita kasihan karena kasih kepada Allah. Jadi persahabatan yang sejati berkaitan dengan relasi ciptaan dan sang Pencipta, meskipun di antara kedua pihak tidak pernah ada kesetaraan.⁴⁹ Jika persahabatan hanya berdasarkan pada relasi horizontal saja yaitu manusia dengan sesamanya maka nilai kebajikan yang tertinggi hanya berdasarkan nilai kemanusiaan belaka yang dikonstruksi oleh sebuah model cinta diri (*self-love*) dan implikasinya adalah tidak ada persahabatan yang sejati.⁵⁰

Dalam catatan Alkitab, nilai kebajikan tertinggi tentang persahabatan telah dipertontonkan dan dinyatakan secara jelas dan terbuka dan hal tersebut diberikan kepada gereja melalui karya nyata dan proaktif dari Yesus Kristus Ketika berinisiatif aktif mengambil rupa menjadi manusia. maka gereja merupakan institusi penting yang dihadirkan oleh Yesus Kristus di planet ini. Gereja adalah salah satu pemberian Tuhan yang diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk memperlengkapi, melindungi dan menumbuhkan. Gereja menjadi bejana untuk menyatakan keagungan Tuhan di bumi. (Richard D. Philips, 2012).⁵¹

Sejarah awal pembentukan gereja, Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang menjadi jaminan bagi gereja. Kenapa perlu jaminan, karena sejak mula-mula gereja dihadirkan ke dalam dunia bukan untuk menghadapi (*fight*) dengan dunia tetapi gereja menjadi sahabat bagi kosmos ini yang memiliki ragam dan corak yang sangat variatif dan dinamis. Dalam konteks Yesus Kristus, Gereja diperhadapkan dengan penyembahan-penyembahan yang menggoda dari timur, filsafat Yunani yang sangat kuat, situasi politis kekaisaran Romawi serta eksklusivitas kelompok Yudaisme, Kehadiran gereja dalam konteks ini berdampingan/bersahabat dan kemudian gereja eksis walaupun ada begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh gereja.

Dalam catatan Injil Yohanes 15:13, konsep tentang persahabatan telah dikumandangkan oleh Yesus Kristus, yaitu memberikan nyawa-Nya bagi para sahabat-Nya. Persahabatan bukan hanya mengejar kebajikan diri sendiri tetapi rela berkorban bagi yang lain. Dan pada ayat 14, Injil Yohanes mencatat bahwa kita menjadi sahabat Yesus Kristus jika kita melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Oleh karena itu gereja penting untuk mendasari persahabatannya dalam kerelaan berkorban bagi yang lain atau menyatakan kasih bagi seseorang tanpa ada batas atau sekat. Yesus Kristus menunjukkan persahabatan yang didasarkan oleh kasih dalam konteksnya yaitu kepada mereka yang dimarjinalkan atau dipinggirkan oleh sistim sosial dan

⁴⁹ Saeng, "Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas."

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Richard D.Philips, *Gereja: Satu, Kudus, Katolik, Dan Rasuli* (Surabaya: Momentum, 2012).136

politik bahkan agama pada waktu itu. Injil Lukas memberikan perhatian tentang karya pelayanan Yesus Kristus bagi kaum lemah yang menjadi kurban dari penindasan penjajahan Romawi pada waktu itu dan menciptakan kesenjangan sosial yang sangat tinggi. Yesus Kristus menjadi sahabat, yaitu memberi tempat kepada orang miskin, buta dan semua kaum marginal dan hal ini bukan saja merupakan sikap kerendahan hati, tetapi melaluinya tampak juga sikap kemurahan hati, yang terbuka untuk memberi perhatian terhadap kekurangan mereka.⁵²

Dalam catatan Injil dan perkembangan sejarah awal munculnya gereja, persahabatan Kristen dimulai dari kasih persahabatan yang diteladankan oleh Yesus Kristus. Tetapi dalam perjalanan gereja khususnya dengan munculnya agama Kristen sebagai yang superior karena telah menjadi agama negara, maka skisma dalam gereja awal terjadi, khususnya Kristen Barat dan Kristen Timur. Gereja sepertinya kehilangan arah dan hakekat yaitu menjadi gereja yang bersahabat dan menebarkan benih kasih Kristus. Skisma kedua yang lebih tajam adalah Gerakan reformasi abad 16 di Eropa yang secara organisasional atau kelembagaan memecah belah gereja Katolik Roma dan terbentuknya gereja-gereja Lutheran, Reform, Anglikan dan gereja-gereja bebas. Peristiwa ini seringkali dianggap sebagai sebuah masa kelam gereja karena Reformasi adalah sebuah pelanggaran terhadap hakekat kesatuan gereja. Akan tetapi penting untuk melihat reformasi tidak hanya dalam aspek kelembagaan saja tetapi harus dilihat juga dari suatu perspektif teologis, yaitu suatu koreksi mendasar terhadap penyimpangan kehidupan dan ajaran gereja. Disatu sisi reformasi menghadirkan kebaikan tetapi di sisi lain juga perpecahan. Memang, reformasi adalah penemuan kembali ajaran yang benar mengenai injil keselamatan⁵³, namun peristiwa reformasi bukanlah puncak finalitas pembaharuan dalam gereja. Jika reformasi menjadi titik baru pembaharuan gereja ke arah yang lebih baik, maka perlu dipertanyakan, apakah Injil keselamatan yang telah ditemukan tersebut sungguh-sungguh telah menjadi injil yang menyelamatkan ataukah telah menjadi Injil yang memisahkan?

Faktanya dapat diamati dalam kebanyakan gereja-gereja yang masih menutup diri dan sangat eksklusif, gereja-gereja terfragmentasi dan lebih cenderung bersifat sektarian. Pengakuan iman yang dirumuskan pada gereja awal yaitu gereja yang satu, kudus, katolik (am) dan apostolik berkembang ke dalam tubuh gereja sendiri. Tugas gereja yang seperti marturia, koinonia dan diakonia mengalami pengerucutan menjadi program internal gereja. *Quo Vadis gereja?* Menyikapi keadaan ini, salah satu teolog yang terkenal yaitu Jurgen Moltmann melakukan kritik tajam terhadap koinonia yang selama ini dianut oleh gereja. Susanta mengutip Moltmann menjelaskan demikian: Konsep gereja sebagai persekutuan atau koinonia terlalu sering didasarkan pada keseragaman. Hal inilah yang menjadi dasar kritik Moltmann bahwa gereja cenderung eksklusif dan menutup diri terhadap perbedaan. Menurut Moltmann, gereja

⁵² Anika Chatarina Takene and Arly E.M. de Haan, "Gereja Dan Tanggung Jawab Sosial: Kajian Lukas 14:12-14 Dan Persoalan Kemiskinan Di GMTI," *Jurnal Ilmu pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (2021): 1610-1628.

⁵³ Zakaria J.Ngelow, *Dari Wittenberg Kita Semua Terpanggil Membarui Dunia 1517-2017*, ed. Yusak Soleiman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

tidak bisa menjadi sebuah perahu kesamaan (*a boat of sameness*) dalam mengarungi lautan keberbedaan. Oleh karena itu, Moltmann menawarkan konsep persekutuan trinitaris yang berdasar pada persahabatan. Bagi Moltmann, kabar baik tentang *koinonia* dari Allah Tritunggal tidak ditandai oleh persahabatan keseragaman, tetapi oleh persahabatan yang menyatukan, menghormati dan mencakup perbedaan.⁵⁴ Tawaran konsep ini menarik sekali dimana persahabatan menjadi sentral dari gereja atau gereja yang bersahabat dengan semua mereka yang lain. Hal ini semakin memperjelas eksistensi gereja Yesus Kristus bukan hanya sekedar “melayani” tetapi menjadi sahabat bagi sesama.

Wajah gereja yang bersahabat sangat diperlukan oleh dunia ini yaitu wajah gereja yang tersenyum penuh kasih mesra ditengah situasi dunia yang kejam dan diskriminatif, wajah gereja yang bersahabat yang menunjukkan sikap mau berkorban bukan yang berkuasa, wajah gereja bersahabat adalah wajah gereja yang mau memberi makan bukan cari makan, wajah gereja yang membebaskan bukan menindas yang lemah dan menjadi otoriter. Mengutip Karkainen dalam Susanta demikian: natur gereja yang bercorak Trinitaris memiliki beberapa karakteristik yaitu relasionalitas, kehadiran untuk-yang lain, non-dominasi, persatuan, dan perbedaan.⁵⁵

Kehadiran Gereja pada zaman ini haruslah meninggalkan semua pemahaman klasik gereja yang penuh dengan sikap tertutup dan tidak bersahabat dengan sesama sehingga menjadi sebuah gereja yang *touchable* yaitu gereja yang menggunakan Bahasa realitas kekinian yang dapat dipahami oleh sesama bukan hanya menjadi gereja sektarian yaitu gereja yang nyaman dengan doktrin-doktrin bombastis tentang gereja itu bukan tentang Yesus Kristus yang adalah sahabat. Jika gereja tidak mau terbuka terhadap perubahan dan memahami secara substansial hakekat dari gereja sebagai gambaran persahabatan maka gereja hanya akan menjadi gereja “penjaga aqurium” bukan “penjala manusia.”⁵⁶ Maka gereja yang bersahabat gereja yang mengembangkan sikap keterbukaan dan kerendahan hati untuk belajar menerima realitas budaya yang kompleks.

Gereja yang bersahabat adalah gereja yang kudus yaitu kumpulan orang yang memiliki panggilan kudus untuk melakukan pekerjaan yang mulia. (2Tim 1:9). Kekudusan adalah lem perekat yang kuat untuk menjelaskan jati dirinya sebagai gereja yang bersahabat dan telah hadir dalam dunia. Kata kudus seringkali diartikan terpisah dari dunia tetapi arti sebenarnya dari kata kudus adalah dipisahkan dari dunia dan kemudian dimasukkan dalam dunia. Gereja bukan hanya sekumpulan imamat yang kudus bagi dirinya tetapi bagi orang lain. Gereja tidak dapat mencapai standart kekudusan bagi dirinya tetapi dikaruniai kekudusan oleh Yesus Kristus yang adalah pemilik gereja itu. Gereja yang juga meresponi anugerah keselamatan Allah sebagai mediator yang membawa pesan rekonsiliasi di berbagai lapisan masyarakat bahkan keluar melintasi batas (*cross culture*).

⁵⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 2020): 105–126.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi. Pembaharuan Kekristenan Di Asia* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013).

Gereja yang bersahabat adalah gereja yang am (katolik, umum). Istilah katolik yang diberikan dan digunakan untuk gereja sebenarnya adalah kontra atau lawan dari kata local yang mengacu kepada anggota gereja local dari penduduk setempat dan mereka dapat bersekutu Bersama. Jadi katolisitas gereja adalah pengakuan bahwa gereja tidak dibatasi pada satu tempat atau satu bangsa maka gereja tidak hanya dibatasi oleh satu suku, rasa tau etnis.

Gereja yang bersahabat adalah gereja yang apostolik yaitu gereja yang hadir dengan pesan yang kuat bahwa ada seorang sahabat sejati yang hadir bagi dunia dengan kebajikan yang tertinggi yaitu memberikan nyawa bagi para sahabatnya. Berita gereja adalah tentang dan hanya bagi Yesus Kristus. Gereja tidak hadir dalam pemberitaannya tentang kebenaran gereja sendiri. Gereja yang berbelas kasihan dan turut membagikan harta materinya kepada mereka yang membutuhkan, apakah itu orang-orang miskin, janda serta yatim piatu dan orang-orang yang termarjinalkan.

KESIMPULAN

Berefleksi dari seluruh pemaparan di atas perlu disimpulkan beberapa point penting untuk gereja dapat hadir sebagai sahabat Allah di duni: Pertama, Semua denominasi apapun namanya tidak dibangun ataupun berdiri untuk menciptakan kesatuan karena kita semua adalah gereja dan sudah menjadi satu sejak dari pertama. Jika gereja tidak menjadi satu maka itu bukan gereja lagi. Jika gereja gagal dengan nilai kesatuan ini maka gereja harus diingatkan dan disadarkan supaya kembali lagi ke fitrahnya sebagai gereja Yesus Kristus. Kedua, Gereja menjadi satu karena berbeda bukan atas asas kesamaan. Maka gereja yang bersahabat hakekatnya adalah sebagai satu dalam keragaman. Ketiga, usulan spiritualitas persahabatan harus terus menerus menjadi gaung ekumenis melampaui batas-batas organisasi, strata, tradisi, budaya.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini." *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*. Last modified 2013. Accessed November 12, 2020. <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.
- — —. "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship." *International Journal for the Study of the Christian Church* (June 2021): 1–11.
- Bass, Diana Butler. *The Practicing Congregation: Imagining a New Old Church*. Virginia: The Alban Institute, 2004.
- Bloom, Allan. *Closing of the American Mind*. Simon and Schuster, 2008.
- Bobby Rumondor. "Konsep Paulus Dalam Mengatasi Perpecahan Gereja Di Korintus Dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini." *Rumea: Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 13–33.
- D.Philips, Richard. *Gereja: Satu, Kudus, Katolik, Dan Rasuli*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Dutton, Marsha L., ed. *Aelred of Rievaulx*. Collegeville: Cistercian Publications, 2010.
- Eko, Yusuf, and Basuki. *Paradigma Posmodernisme*. Sumenep: GSPII, 2008.
- Enklaar, Berkhof dan. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.

- Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, and J. I. Packer, eds. *New Dictionary of Theology*. Malang: SAAT Literatur, 2009.
- Gaurifa, Suardin. "Jurnal Ilmiah Untuk Karya Tulis Teologi [Scientific Journals for Theological Writings]." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Hendriks, H Jurgens. *Studying Congregations in Africa*. Wellington: Lux Verbi, 2004.
- J.Ngelow, Zakaria. *Dari Wittenberg Kita Semua Terpanggil Membarui Dunia 1517-2017*. Edited by Yusak Soleiman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Jorgensen, Knud. *Mission And Postmodernities*. United Kingdom: Regnum Edinburgh, 2010.
- Kinnaman, David. *Unchristian: What a New Generation Really Thinks about Christianity and Why It Matters*. Michigan: Baker Books, 2007.
- Kirk, Andrew. *Apa Itu Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Mary, B. Deni. "Derrida's Reflection Of Identity In The Ecumenical Theology." *Jurnal studia philosophica et theologica* 5, no. 2 (2005): 185–200.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York: Taylor & Francis, 2007.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Studi Terhadap Perang Salib Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah." *Scholaria* 7, no. 2 (2017): 118–125.
- Ranto. "Dinamika Gereja Dalam Era Postmodernisme." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2018): 26–40.
- Saeng, Valentinus. "Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 2020): 112–136.
- Sanders, HS Swald. *Iman Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Sasongko, Nindy, and Febrianto. "Sebuah Ilmu Menghasrat." *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (December 2021): 132–149.
- Scheunemann, Rainer. *Misi Holistik Masa Kini; Memahami Injil Dan Misi Gereja Secara Baru*. Jayapura: Program Pasca sarjana Teologi STT GKI "I.S.Kijne," 2006.
- Schneiders, Sandra Marie. *Scripture and Spirituality*. New York: Crossroad Publishing Company, 1989.
- Schwarz, Christian. *Paradigm Shift in The Church*. St. Charles: ChurshSmart Resources, 1999.
- Siahaya, Johann, and Harls Evan R Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.
- Simanjuntak, Fredy. "Mission Driven Prayer." In *KIngdom Economy and Mission*, 105–112, 2018.
- Simanjuntak, Fredy, Candra Gunawan Marisi, Ardianto Lahagu, Benteng M. M. Purba, and Agustinus Sihombing. "Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan Di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang." *REALCOSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 6–10.

- Simanjuntak, Fredy, Alexander Djuang Papay, Ardianto Lahagu, Rita Evimalinda, and Yusak Hentrias Ferry. "Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 259–274.
- Simanjuntak, Fredy, Irfan Feriando Simanjuntak, Fransiskus Irwan Widjaja, Yudhy Sanjaya, and Johannes Tarigan. "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 251–275.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 2020): 105–126.
- — —. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103.
- Sweet, Leonard. *Soul Tsunami: Sink or Swim in the New Millennium Culture*. Michigan: Zondervan, 1995.
- Takene, Anika Chatarina, and Arly E.M. de Haan. "Gereja Dan Tanggung Jawab Sosial: Kajian Lukas 14:12-14 Dan Persoalan Kemiskinan Di GMT." *Jurnal Ilmu pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (2021): 1610–1628.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Tillich, Paul. *Biblical Religion and the Search for Ultimate Reality*. Chicago: The University of Chicago Press, 1951.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi. Pembaharuan Kekristenan Di Asia*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.
- Vanhoozer, Kevin. *Pilgrim's Digress: Christian Thinking on and about the Postmodern Way, in Christianity and the Postmodern Turn*. Edited by Myron Penner. Grand Rapids: Brazos Press, 2005.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Widjaja, Fransiskus I., Rubin A. Abraham, Fredy Simanjuntak, Noh I. Boiliu, and Otieli Harefa. "Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church's Response to the COVID-19 Pandemic." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 2021).

Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu. "Repositioning Mission in Postmodern Culture." In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2020.